

BENTUK DAN FUNGSI ILUSTRASI DALAM NASKAH-NASKAH *KAGHAS* KOLEKSI PETI 93 PNRI: KAJIAN KODIKOLOGIS

Muhammad Haidar Izzuddin* dan Munawar Holil

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Indonesia

*Korespondensi: mhaidarizudin2015@gmail.com

ABSTRACT

Illustrations can be found in a number of *kaghas*/bark manuscripts in box 93 of the National Library of the Republic of Indonesia. These are manuscripts 93 E 95, E 99, E 102, E 106, E 109, E 100, and E 956. These illustrations have various forms in each *kaghas* text. This study aims to explain the form and function of the illustrations of *kaghas manuscripts* in box number 93 of the National Library of the Republic of Indonesia). This research is codicological research and uses a qualitative descriptive method. The results obtained from the research are illustrations in *kaghas* manuscripts consisting of three forms, namely visual text forms, symbolic forms, and abstract forms. These illustrations have an aesthetical function as text visualization and decoration, a practical function as a calculation, and a magical function as a tattoo.

Keywords: *Kaghas; Ulu Manuscript; Lampung Manuscript; Illustration; Codicology*

ABSTRAK

Ilustrasi dapat ditemukan pada sejumlah naskah *kaghas*/kulit kayu pada peti 93 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah-naskah berilustrasi tersebut adalah naskah 93 E 95, E 99, E 102, E 106, E 109, E 100 dan E 956. Ilustrasi ini memiliki bentuk yang beragam pada setiap naskah *kaghas*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk dan fungsi ilustrasi dalam naskah *kaghas* peti 93 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kodikologis dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang didapat dari penelitian adalah ilustrasi dalam naskah-naskah *kaghas* terdiri dari tiga bentuk, yaitu bentuk visual teks, bentuk simbol, dan bentuk abstrak. Ilustrasi-ilustrasi ini memiliki fungsi estetis sebagai visualisasi teks dan hiasan, fungsi praktis sebagai perhitungan, dan fungsi magis sebagai rajah.

Kata Kunci: *Kaghas; Naskah Ulu; Naskah Lampung; Ilustrasi; Kodikologi*

1. PENDAHULUAN

Sejumlah naskah beraksara Ulu dan Lampung dengan alas tulis kulit kayu/*kaghas* koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (selanjutnya disingkat sebagai Perpustakaan Nasional) memiliki gambar/ilustrasi. *Kaghas* sendiri merupakan sebutan untuk bahan naskah yang terbuat dari kulit kayu. Penggunaan media kulit kayu sebagai bahan dasar untuk sebuah gambar dimungkinkan karena permukaan kulit kayu lebih mudah untuk ditulis ketimbang bilah bambu yang harus diukir. Ilustrasi-ilustrasi ini berbentuk gambaran atau coretan sederhana yang biasanya berbentuk manusia maupun hewan. Naskah-naskah *kaghas* terbuat dari kulit kayu yang dipipihkan dan dilipat-lipat menyerupai akordeon.

Penelitian pada artikel ini difokuskan pada naskah peti 93 Perpustakaan Nasional. Peti 93 memuat 32 naskah beraksara Ulu, Lampung, dan Incung (Kerinci) yang terdiri dari 16 naskah dengan alas tulis kulit kayu/*kaghas*, 12 naskah bilah bambu/*gelumpai*, 2 naskah lontar, dan 2 naskah kertas. Dibandingkan dengan peti-peti lain yang juga menyimpan naskah Ulu, Lampung, dan Incung, peti 93 merupakan peti dengan jumlah naskah *kaghas* terbanyak. Keterangan pada *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid IV (1998)* hanya memuat

judul dan kode naskah untuk peti 93. Naskah-naskah pada peti 93 diberi judul *Rencong Handschrift*. Katalog tidak memuat keterangan mengenai bahasa dan aksara sehingga penelitian terhadap peti 93 akan mengidentifikasi informasi lebih lanjut mengenai naskah-naskah peti 93 ini.

Penjelasan mengenai ilustrasi-ilustrasi dalam naskah-naskah kaghas peti 93 Perpustakaan menggunakan pendekatan kodikologi. Kodikologi berasal dari bahasa Latin, yaitu *codex* (buku) dan *logie* (ilmu) yang dapat dikatakan sebagai cabang ilmu yang membahas mengenai buku tulisan tangan. Kodikologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai naskah, bukan ilmu mengenai apa yang tertulis di dalamnya. Istilah ini dikenalkan oleh Alphonse Dain, seorang ahli bahasa Yunani. Adapun fokus bahasan dari kodikologi menurutnya adalah mengenai sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian mengenai tempat-tempat naskah, penyusunan katalog dan daftar katalog, perdagangan naskah, dan penggunaan naskah-naskah tersebut (Mulyadi 1994, 2-3).

Menurut Fathurrahman (dalam Raden & Andrijanto 2017, 146), ilustrasi merupakan visualisasi teks berbentuk gambar, foto, lukisan, atau lainnya yang berfungsi untuk menjelaskan maksud atau kalimat tertentu dalam teks. Ilustrasi merupakan salah satu bentuk paling langsung dari komunikasi visual (Zeegen 2009, 6). Ilustrasi memberikan informasi mengenai sebuah bentuk komunikasi visual, ilustrasi dapat dengan mudah memberikan gambaran dan pesan dalam bentuk visual dari sebuah teks. Mulyadi (dalam Mu'jizah 2018, 155) menjelaskan bahwa ilustrasi bersama dengan iluminasi yang merupakan hiasan pada naskah menjadi bagian dari fokus penelitian kodikologi.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk ilustrasi pada naskah-naskah kaghas peti 93 Perpustakaan dan apa fungsi ilustrasi tersebut terhadap kehidupan masyarakat? Berkenaan dengan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk dan fungsi ilustrasi pada naskah-naskah kaghas peti 93 Perpustakaan. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bagaimanakah ilustrasi pada naskah kaghas digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk melihat kebaruan (*novelty*) penelitian ini, sejumlah penelitian terdahulu terkait kajian ilustrasi pada naskah Nusantara perlu dikemukakan sebagai acuan. Penelitian pertama adalah artikel dari Rendrawan Setya Nugrah (2016) dengan judul “Makna Ilustrasi dalam Serat Dewa Ruci: Kajian Kodikologis.” Artikel ini membahas mengenai ilustrasi Naskah Dewa Ruci koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka Keraton Mangkunegaran dengan nomor koleksi D 16. Nugrah menggunakan kajian kodikologis yang membahas aspek di luar teks. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ilustrasi naskah D 16 memiliki sejumlah ciri khusus terhadap 10 adegan di dalam teks. Tiap-tiap ilustrasi berkesinambungan dengan jalan cerita yang ada.

Penelitian kedua adalah artikel dari Mu'jizah (2018) dengan judul “Naskah Betawi, Skriptorium dan Dekorasi Naskah.” Artikel ini membahas mengenai skriptorium naskah betawi serta aspek-aspek kodikologis lainnya seperti pengarang, penyalin, ilustrasi, dan iluminasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa dekorasi berupa ilustrasi dan iluminasi dalam naskah-naskah Betawi ditujukan agar menarik minat para pembaca.

Penelitian ketiga adalah artikel dari Raden, A. Z. M. dan Andrijanto, M.S (2017) dengan judul “Hikayat Purasara: Komunikasi Visual Ilustrasi Wayang pada Naskah Sastra Betawi Abad ke-19.” Artikel ini membahas mengenai ilustrasi wayang pada naskah Betawi koleksi Perpusnas dengan kode ML178. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ilustrasi dalam naskah ini merupakan konsep komunikasi yang mengandung makna tersirat. Pendekatan sosio-kultural pada masyarakat Betawi membuat anatomi ilustrasi wayang digambarkan secara tidak sempurna.

Penelitian keempat adalah buku dari Farouk Yahya dengan judul *Magic and Diviation in Malay Illustrated Manuscripts (2015)*. Buku ini menjelaskan mengenai gambar dan ramalan dalam manuskrip Melayu dari abad 18 hingga awal abad 19 masehi. Yahya menjelaskan bahwa ilustrasi dalam naskah Melayu berfungsi sebagai penjelas teks, sebagai pengatur informasi, sebagai jimat, dan sebagai elemen dekoratif untuk memperindah naskah. Buku ini juga memuat bahasan mengenai simbol-simbol yang juga ditemukan dalam naskah *kaghaz* Perpusnas.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, diketahui bahwa ilustrasi dapat berkesinambungan terhadap isi teks, memiliki fungsi tersendiri terhadap pembaca, dan disesuaikan terhadap keadaan sosio-kultural masyarakatnya. Ilustrasi tidak hanya berfungsi untuk memperindah teks, namun juga dapat digunakan sebagai jimat. Namun diketahui juga bahwa belum ada satupun penelitian yang berfokus pada naskah-naskah *kaghaz* baik yang beraksara Ulu maupun Lampung. Kedua bentuk aksara tersebut (Ulu dan Lampung) memiliki sedikit banyak perbedaan, namun pada dasarnya dapat dirujuk pada struktur aksara yang sama (Sarwono 1993, 1-3). Adapun artikel-artikel di atas dijadikan sebagai panduan dalam menganalisis ilustrasi yang ada dalam naskah-naskah *kaghaz* peti 93 Perpusnas.

Penelitian mengenai ilustrasi pada naskah-naskah *kaghaz* penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai bentuk dan fungsi dari ilustrasi yang ada pada sejumlah naskah Ulu dan Lampung. Dengan adanya penelitian mengenai bentuk dan fungsi ilustrasi, diharapkan akan terbuka pengetahuan baru mengenai khazanah naskah Ulu dan Lampung, terutama yang memiliki alas tulis kulit kayu. Penelitian ini memberikan pandangan bagaimana kelompok masyarakat Ulu dan Lampung menggunakan ilustrasi dalam naskah *kaghaz*.

3. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Berg (2001) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan yang berusaha mendeskripsikan makna, konsep, definisi, objek, dan metafora. Penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan sejumlah ilustrasi diperoleh dari pengumpulan data. Adapun metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan mengobservasi sasaran penelitian secara rinci menuju generalisasi ide yang abstrak (Semiawan 2010, 59).

Sumber data penelitian ini adalah naskah-naskah kulit kayu/*kaghaz* peti 93 koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Dalam melakukan analisis dilakukan pemilahan sumber data dengan memilih sejumlah naskah kulit kayu pada peti 93. Enam belas naskah yang berbahan dasar kulit kayu pada peti 93 dapat dibagi menjadi 11 naskah

dengan aksara Lampung, 2 naskah dengan aksara Arab, dan 3 naskah dengan aksara Ulu. Semua naskah kulit kayu pada peti 93 dilipat-lipat sehingga berbentuk seperti akordeon.

Dari enam belas naskah kulit kayu pada peti 93, diambil 7 buah naskah yang memiliki ilustrasi yang nantinya akan dianalisis lebih lanjut. Ketujuh naskah tersebut dapat dibagi menjadi empat naskah beraksara Lampung, dua naskah beraksara Ulu, dan satu naskah Beraksara Arab. Naskah beraksara Arab diikutsertakan pada penelitian ini karena berasal dari tradisi penulisan yang sama, hanya saja naskah ini berisi mengenai rajah yang menggunakan aksara Arab. Naskah beraksara Arab ini dikategorikan sebagai naskah Rencong pada Layanan Koleksi Naskah Nusantara, Perpustakaan. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuknya. Hasil analisis pada tahapan ini berupa deskripsi bentuk-bentuk ilustrasi yang kemudian dianalisis untuk menentukan fungsinya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilustrasi Pada Naskah-Naskah Kaghas Peti 93 Perpustakaan

Berdasarkan penelusuran terhadap naskah-naskah pada peti 93 Perpustakaan, diketahui sebanyak tujuh naskah *kaghas* memiliki ilustrasi. Naskah-naskah ini memiliki sistem penulisan aksara yang berbeda-beda, yaitu aksara Ulu, Arab, dan Lampung. Tidak seperti ilustrasi pada tradisi pernaskahan lain, ilustrasi naskah-naskah *kaghas* memiliki ciri khasnya tersendiri, yaitu berbentuk lebih sederhana dan menggunakan tinta berwarna hitam. Ketujuh naskah tersebut adalah naskah 93 E 109 dan 93 E 956 yang ditulis dengan aksara Ulu; naskah 93 E 100 dengan aksara Arab; serta naskah 93 E 95, 93 E 99, 93 E 102, dan 93 E 106 yang ditulis dengan aksara Lampung.

Naskah-naskah *kaghas* ini memiliki sejumlah bentuk dan jumlah halaman ilustrasi yang berbeda-beda. Naskah 93 E 109 terdiri dari 19 lipatan yang ditulis pada dua muka (sisi), A dan B. Naskah ini memiliki sejumlah total 8 halaman berilustrasi dan 5 halaman teks berilustrasi. Mayoritas ilustrasi berada di muka B naskah. Adapun muka A hanya memiliki 1 halaman berilustrasi. Naskah 93 E 956 terdiri dari 21 halaman yang hanya memiliki satu buah ilustrasi di awal halaman naskah. Naskah 93 E 95 terdiri dari 15 lipatan dengan 3 halaman berilustrasi. Naskah 93 E 99 terdiri dari 15,5 lipatan dengan 3 halaman berilustrasi. Naskah 93 E 102 terdiri dari 2,5 lipatan dengan 2 halaman berilustrasi. Naskah 93 E 106 terdiri dari 13 lipatan dengan 23 halaman berilustrasi. Terakhir, naskah 93 E 100 terdiri dari 5,5 lipatan.

Ilustrasi-ilustrasi dalam sejumlah naskah *kaghas* dapat dibagi menjadi 3 bentuk, yaitu bentuk visual teks, bentuk simbol, dan bentuk abstrak. Sebagai bentuk visual teks, ilustrasi merupakan visualisasi yang memiliki penjelasan berupa teks dalam naskah. Ilustrasi bentuk simbol merupakan bentuk yang mewakili suatu gagasan tertentu. Namun, bentuk ini tidak memiliki penjelasan dari teks di dalam naskah. Terakhir, ilustrasi bentuk abstrak tidak mewakili suatu gagasan tertentu.

Ilustrasi Bentuk Visual Teks



Gambar 1. Visualisasi *diwe* Kemidang Sakti
Sumber: khashara.perpusnas.go.id

Ilustrasi di atas merupakan bentuk visual dari teks pada halaman ketujuh belas pada muka A naskah 93 E 109. Adapun bentuk ilustrasi ini sendiri berada pada halaman pertama naskah. Halaman keenam belas teks menceritakan mengenai *diwe*¹ Kemidang Sakti yang turun di bukit Siguntang Palembang. Kemudian, halaman tujuh belas menyebutkan “*bulan digenggam tangan kiri, matahari digenggam tangan kanan*” yang artinya ‘bulan digenggam tangan kiri, matahari digenggam tangan kanan.’ Teks tersebut tidak menyebutkan tokoh siapa yang menggenggam bulan dan matahari di tangannya. Namun, karena halaman teks sebelumnya menyebutkan dan menceritakan mengenai Kemidang Sakti, dapat disimpulkan bahwa Kemidang Sakti yang menggenggam bulan dan matahari.

Ilustrasi Kemidang Sakti digambarkan dengan sederhana dengan menggunakan tinta berwarna hitam. Objek ini memiliki kepala berbentuk lingkaran tanpa mata, hidung, mulut, maupun telinga. Ilustrasi ini memiliki badan, tangan, dan kaki berupa garis. Tangan dari ilustrasi ini memiliki empat jari. Tangan kanannya memegang sebuah objek lingkaran yang memiliki sejumlah garis sedangkan tangan kirinya memegang objek lingkaran tak bergaris. Dapat diketahui dari teks bahwa kedua objek lingkaran ini merupakan bulan dan matahari. Pada bagian kanan Ilustrasi terdapat empat buah huruf, yaitu *l*, *a*, *g*, dan *mp*. Tidak diketahui apa maksud dan arti dari empat huruf tak bersandangan ini. Ilustrasi ini merupakan visualisasi kemampuan Kemidang Sakti menggenggam matahari dan bulan di tangannya meskipun nampaknya penggambaran matahari dan bulan dalam genggamannya Kemidang Sakti hanya bersifat metaforis saja. Pada bagian di antara kedua kaki ilustrasi, tampak garis memanjang yang kemungkinan merupakan penggambaran alat kelamin laki-laki. Hal ini menandakan jika tokoh Kemidang Sakti merupakan seorang laki-laki. Kemungkinan lainnya adalah garis yang menggambarkan badan pada ilustrasi dibuat terlalu panjang sehingga melebihi batas pada pangkal kedua kaki. Bagian kaki dari ilustrasi ini memiliki tiga jari.

¹ Mengacu pada *Kamus Bahasa Besemah-Indonesia-Inggris* (2014), *diwe* merupakan dewa atau tuhan. Pada kamus *Nadere Bijdragen tot de kennis van het Midden Maleisch (Basemahsch en Serawajsch Dialect)* (1933), *diwe* juga dipahami sebagai dewa. Namun, *diwe* juga dapat merujuk pada leluhur.



Gambar 2. Visualisasi harimau
Sumber: Dokumen pribadi

Bentuk ilustrasi lain masih terdapat pada naskah yang sama. Ilustrasi ini terdapat pada halaman pertama pada muka B naskah 93 E 109. Pada halaman ini kita dapat melihat ilustrasi dari dua bentuk figur, yaitu objek manusia dan objek hewan. Pada bagian kiri ilustrasi manusia terdapat huruf *b* dalam aksara Ulu. Tidak diketahui apa maksud dari huruf *b* tersebut. Adapun figur yang diyakini hewan dalam halaman ini merupakan visualisasi dari harimau. Hal ini didukung oleh teks yang ada di sekeliling kedua figur ini. “*Ini ucap rimau jantan, ge pu ge pi pe. Ngga... njagat aku*” (‘Ini mantra harimau jantan, *ge pu ge pi pe. Ngga... dunia aku*’).

Manusia pada bagian ini digambarkan dengan sederhana dengan tangan dan kaki berupa garis-garis. Bagian tangan kanan terdiri dari lima jari yang tampak memegang sesuatu sedangkan tangan kirinya terdiri dari tiga jari. Bagian kaki terdiri dari tiga jari dan memiliki garis penghubung di antara kedua ujung kakinya. Objek hewan digambarkan memiliki empat kaki, ekor, kepala, dan loreng di sekujur tubuhnya.

Berdasarkan teks dapat diketahui bahwa figur hewan di dekat manusia adalah *rimau* atau harimau jantan. Figur ini digambarkan sedang mendekati manusia. Tidak diketahui apa maksud dari kalimat setelahnya. Kalimat terakhir juga terpotong dan hanya menyisakan “dunia aku” saja. Teks ini kemungkinan merupakan mantra pengusir harimau atau dapat berupa mantra penyerang musuh yang memiliki kekuatan magis seperti serangan harimau. Hal ini dibuktikan dari kata ‘*ucap*’ yang memiliki indikasi magis sebagai mantra penakluk. Menurut Helfrich (1933) *ucap* dapat diartikan sebagai “doa bidik.” Dapat diketahui bahwa *ucap* digunakan sebagai mantra terhadap suatu target tertentu.



Gambar 3. Visualisasi manusia dan naga (kiri) dan tujuh figur naga (kanan)
Sumber: Dokumen pribadi

Bentuk visualisasi manusia dan naga ini terdapat pada halaman kedua pada muka B naskah 93 E 109. Terlihat jelas bahwa ilustrasi ini menunjukkan dua figur, yaitu manusia dan objek yang kemungkinan merupakan naga. Ilustrasi ini merupakan bentuk visual dari teks pada halaman keempat yang mengatakan “*Ini tungguwan nage besar, nage undang*”

nage serundang, nage gemerentas² dari gunung. Begerak ke bumi, betinggung³ langit” (‘Ini sesuatu yang dijaga (oleh) naga besar, naga undang naga serundang, naga melintas dari gunung. Bergerak ke bumi, bertinggung³ langit’).

Bentuk manusia, seperti pada ilustrasi sebelumnya, digambarkan sebagai figur sederhana dengan kepala lingkaran dan badan berupa garis dengan kaki dan tangan yang memiliki tiga jari. Naga digambarkan dengan figur yang lebih besar, panjang, melingkar, memiliki sisik berupa garis-garis zig-zag di sepanjang tubuhnya serta rumbai atau tanduk pada kepalanya.

Teks ini menjelaskan mengenai naga yang memiliki sebuah “*tungguan*” atau sesuatu yang dijaga. Diketahui juga dari teks bahwa naga ini memiliki ukuran yang besar. Ia melintas dengan “*gemerentas*” atau mengambil pintasan dengan cepat dari daerah gunung. Bergerak menuju bumi dan langit. Dilihat dari bentuk naga yang melingkari sebuah objek berbentuk lingkaran, kemungkinan ia sedang menjaga objek tersebut, yang dapat berupa telur, dari objek lain di dekatnya, dalam hal ini adalah manusia. Hal ini juga didukung oleh teks bahwa “*tungguan*” yang dimaksud dalam teks dapat berupa sesuatu yang ditunggu atau dijaga oleh naga tersebut. Bentuk “*tungguan*” ini juga didukung oleh pendapat Farouk Yahya bahwa naga merupakan ular dewa yang diyakini sebagai penjaga harta karun yang dikenal dalam banyak tradisi di Asia Selatan dan Asia Tenggara (Yahya, F. 2015, 62).

Pada halaman ketiga ditemukan ilustrasi sejumlah tujuh figur yang serupa dengan bentuk naga pada halaman kedua. Figur-figur ini berukuran lebih kecil. Namun, figur-figur ini memiliki fitur yang sama dengan naga sebelumnya, yaitu berbentuk panjang, memiliki sisik berbentuk garis-garis, dan rumbai/tanduk pada kepalanya. Meskipun tidak memiliki penjelasan dari teks, figur-figur ini kemungkinan juga merupakan naga kecil, dibuktikan dari kesamaan fisik dengan naga besar.

Berdasarkan dari urutan halamannya, dua bentuk ilustrasi ini merupakan satu kesatuan. Hal ini dikarenakan Ilustrasi manusia dan naga ada pada halaman kedua, ilustrasi tujuh figur naga ada pada halaman ketiga, dan teks penjelasannya baru ada pada halaman ke empat. Ilustrasi naga besar pada halaman kedua juga memenuhi penggambaran/visualisasi dari teks pada halaman keempat.



Gambar 4. Visualisasi singa
Sumber: Dokumen Pribadi

² *Gemerentas* merupakan bentuk derivasi dari *rentas* dan *merentas*. Menurut Kamus Bahasa Besemah-Indonesia-Inggris, *rentas* atau *merentas* memiliki arti pintas atau mengambil jalan pintas (Mahdi, 2014: 297).

³ Menurut KBBI, “tinggung” atau “bertinggung” merupakan bentuk duduk dengan lutut terangkat ke atas atau juga dapat dengan duduk melipat kaki.

Bentuk ilustrasi ini berada pada halaman kelima pada muka B naskah 93 E 109. Ilustrasi ini terdiri dari empat figur yang memiliki badan bergaris-garis zig-zag, empat kaki, ekor, dan semacam rumbai pada kepalanya. Berdasarkan bentuknya, ilustrasi empat figur pada bagian ini merupakan hewan karena bentuknya mirip dengan ilustrasi harimau pada gambar 2 yang menunjukkan ciri-ciri fisik hewan dengan badan, ekor, dan empat kaki. Hanya saja pada visualisasi harimau pada gambar 2, ilustrasinya menunjukkan semacam rumbai pada bagian kepalanya. Adapun teks di sampingnya, yaitu pada halaman ke enam berbunyi “*Ini picangan singe, tige enam lime itu arinye, ari tige*” (‘*Ini picangan singa, tiga enam lima itu harinya, hari tiga*’). Keempat figur ini berada pada tiap sudut halaman naskah dengan kaki yang mengarah ke tengah halaman dan punggung yang menghadap ke sudut halaman. Masing-masing figur dikelilingi sejumlah huruf. Huruf-huruf itu adalah *k y l b t y k j* (kiri atas), *k s m n j g l a* (kanan atas), *a g n d k g m* (kiri bawah), dan *y m p n s t k* (kanan bawah).

Jika dihubungkan dengan teks yang berada disampingnya, yang menyebutkan mengenai *picangan* singa, kemungkinan keempat figur tersebut merupakan singa. Meskipun jika figur tersebut bukan singa, namun dapat dipastikan bahwa keempat figur tersebut merupakan hewan karena menunjukkan ciri-ciri fisik hewan berkaki empat secara umum. Teks pada halaman keenam menyebutkan mengenai hari yang berjumlah 365 hari dan hari ketiga pada bagian selanjutnya. Bilangan 365 hari merupakan jumlah hari dalam satu tahun. Teks tampaknya berisi mengenai penanggalan meskipun belum diketahui maksud dari hari ketiga dalam 365 hari dan apa arti sebenarnya dari *picangan* tersebut. Boleh jadi huruf-huruf pada keempat figur singa melambangkan sebuah perhitungan yang dilambangkan dengan sejumlah huruf.

Ilustrasi Bentuk Simbol



Gambar 5. Matahari, bulan, dan bumi
Sumber: Dokumen Pribadi

Bentuk simbol ini berada pada halaman keempat pada muka B naskah 93 E 109. Kendati memiliki teks pada halaman yang sama, teks pada halaman ini bukanlah penjelasan dari bentuk ilustrasi pada halaman ini, melainkan penjelasan untuk ilustrasi naga pada halaman sebelumnya. berdasarkan bentuknya yang bulat serta memiliki garis-garis di sekeliling sisinya, ilustrasi paling bawah menyimbolkan bentuk matahari. Bentuk matahari ini juga sama seperti yang digambarkan pada gambar 1 Diwe Kemidang di atas. Meskipun teks pada halaman ini tidak merujuk pada ketiga bentuk simbol, teks sebenarnya memiliki informasi mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Teks pada halaman keempat merupakan

teks yang merujuk pada visualisasi naga. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa teks menyebutkan “langit” pada akhir kalimatnya. Oleh karena itu, ketiga bentuk di sampingnya dapat menyimbolkan hal-hal yang ada di langit. Jika bentuk paling bawah merupakan simbol dari matahari, maka dua bentuk di atasnya merupakan simbol dari bulan dan bumi. Bulan dapat berupa objek yang berada di tengah yang berukuran lebih kecil, sementara bumi merupakan objek paling atas yang berukuran lebih besar. Ketiga bentuk simbol benda langit ini memiliki huruf yang mengelilinginya. Belum diketahui apa maksud sebenarnya dari huruf-huruf ini. Simbol matahari memiliki huruf *s* dan *g*; bulan memiliki huruf *r*, *a*, dan *g*; serta bumi memiliki huruf *b*, *l*, dan *b*.



Gambar 6. Simbol Matahari dan 5 objek
Sumber: khasara.perpusnas.go.id

Simbol matahari juga ditemukan pada naskah 93 E 956 pada halaman pertama. Naskah ini secara keseluruhan merupakan semacam mantra yang berkaitan dengan musuh. Ilustrasi ini dimasukkan ke dalam bentuk simbol dikarenakan tidak ada halaman teks yang menceritakan mengenai matahari. Matahari dianggap merupakan sebuah simbol yang sakral. Simbol matahari seringkali ditemukan pada naskah-naskah Ulu sebagai permulaan sebuah teks. Pada cerita masyarakat Besemah, matahari merupakan tempat berasalnya *diwe* Gumay. *Diwe* Gumay digambarkan turun dari matahari menuju bukit Siguntang yang berada di Bumi (Collins, W. A. 1979, 30). Teks halaman 3 hingga 7 pada naskah 93 E 956 ini menceritakan mengenai hewan-hewan yang saling menyerang satu sama lain. Adapun teksnya sebagai berikut:

<p><i>“Singe menyerang lembu lembu menyerang gaja babi menyerang gaja gaja menyerang kangai gaja menyerang rimau singe menyerang babi gaja menyerang singe singe menyerang lembu rimau menyerang babi betemu dengan urang sadu”</i></p>	<p>Artinya: Singa menyerang lembu, lembu menyerang gajah. Babi menyerang gajah, gajah menyerang kangai. Gajah menyerang harimau, singa menyerang babi. Gajah menyerang singa, singa menyerang lembu. Harimau menyerang babi, bertemu dengan orang sadhu (suci).</p>
---	---

Teks mengenai musuh, kesialan, dan luka ada pada halaman 10 hingga 16. Teksnya berbunyi sebagai berikut:

<p><i>“Di jaring musuh kite di jalan musuh kite di luwang musuh kite di sipang musuh kite ini ketambudak baan (ketaluwan budak)</i></p>	<p>Artinya: Di jaring musuh kita, di jalan musuh kita, di jurang musuh kita, di simpang musuh kita. Ini ketambudak baan</p>
---	---

ini ketaluwan bujang ini ketaluwan tenga (Ini kesialan anak). Ini kesialan Bujang. Ini kesialan tengah tubuh ini ketaluwan tuwe luke iye rupenye kesialan tua. Ini kesialan tua. luke kanan rupenye luke iye kepale Luka ia rupanya, luke kanan rupanya, luke rupenye luke kekiri rupenye luke kene rupe kepalanya rupanya, luke ke kiri rupanya, tula berangkat semangai.” luke kena rupa itulah berangkat berhasil.

Teks pada naskah 93 E 956 berisi mengenai keberhasilan dan kekalahan. Menurut Kamus Bahasa Besemah-Indonesia-Inggris, *semangai* memiliki arti nasib baik atau berhasil (Mahdi 2014, 317). Lawan dari bentuk *semangai* adalah *talu* yang memiliki arti sial (Mahdi 2014, 360). Dengan adanya afiks ke-an, maka *ketaluwan* dapat memiliki arti kesialan atau kegagalan. Simbol matahari pada naskah 93 E 956 dikelilingi oleh 5 objek bulat berukuran lebih kecil. Teks-teks yang tampaknya merupakan mantra ini tidak memiliki makna maupun unsur yang berkaitan dengan matahari. Oleh karena itu, simbol matahari dalam naskah ini hanya berfungsi sebagai hiasan pada awal teks saja.



Gambar 7. Simbol 5 kolom dan objek sisir
Sumber: Dokumen Pribadi

Ilustrasi ini terdapat pada halaman ke sepuluh pada muka B naskah 93 E 109. Simbol ini terdiri dari 5 deret kolom dengan dua bentuk objek yang menyerupai sisir dengan empat gigi, satu yang mengarah ke atas dan yang lainnya mengarah ke bawah. objek sisir ini tersusun dalam setiap kolom. Tidak diketahui apakah objek-objek ini tersusun dalam bentuk baris atau tidak. Berdasarkan dari jumlahnya yang paling banyak, objek sisir pada kolom kedua terdiri dari 8 baris. Adapun kolom-kolom yang lain menunjukkan rumpang yang tidak sama satu sama lainnya. Berikut merupakan penyusunan ulang simbol 5 kolom tersebut jikalau benar terdiri dari 8 baris.

w	m	m	m	m
w	m	m	m	m
w	m	m		
	m			m
m	m			
m	m	w	w	
m	m	w	w	w
w?	m	w	w	w

Gambar 8. Tabel 5 kolom dan objek sisir
Sumber: Dokumen Pribadi

Bentuk objek sisir yang mengarah ke atas disimbolkan dengan w dan sisir yang mengarah ke bawah dengan m. Kolom-kolom ini berada pada bagian terakhir dari

kumpulan teks pada halaman delapan hingga sepuluh muka B naskah 93 E 109. Adapun teks pada bagian tersebut sebagai berikut:

<p><i>“Tiyade meghape rupenye mati ninyan rupenye kini nye membaring rupenye saari ini nye ki ... meghunjur rupenye mendapat diri rupenye barejalan ni rupenye ki nerukup rupenye kini nye menyemba rupenye kini nye merunggu rupenye kini”</i></p>	<p>Artinya: Tiada <i>meghape</i> rupanya. Sungguh mati rupanya. Terbaring rupanya sehari ini dia ... Berselonjor rupanya. Mendapat diri rupanya, berjalan rupanya ... Menengkurap rupanya kini. Menyembah rupanya kini. Berkeluarga rupanya kini</p>
--	--

Teks ini mengisahkan mengenai perjalanan manusia dari keadaan mati rupanya, terbaring, berselonjor, tengkurap, menyembah, hingga akhirnya berkeluarga. Kendati pada akhir kalimatnya diakhiri oleh simbol berupa kolom-kolom, tampaknya tidak ada hubungannya antara teks dan simbol yang digambarkan. Simbol ini boleh jadi merupakan sebuah perhitungan atau penanda yang menggunakan sejumlah kolom dan objek berupa sisir dengan dua bentuk yang melambangkan sebuah makna tertentu.



Gambar 9. Simbol garis bercabang dan lingkaran-lingkaran kecil
Sumber: Dokumen pribadi

Bentuk simbol ini berada pada halaman kesebelas pada muka B naskah 93 E 109. Simbol ini berada pada akhir teks yang kemungkinan merupakan mantra penghalau musuh. Simbol pada halaman ini berbentuk garis bercabang dua menyerupai trisula. Garis bercabang ini memiliki sejumlah objek lingkaran dan oval yang melekat padanya serta dikelilingi oleh beberapa lingkaran kecil di bagian atasnya. Teks yang dilengkapi dengan ilustrasi simbol ini berada pada halaman ke sebelas hingga enam belas. Kendati demikian, awal teks dimulai dari halaman enam belas dan berakhir di halaman sebelas sehingga ilustrasi berada pada akhir teks. Adapun teksnya berbunyi sebagai berikut:

<p><i>“Tebaring rupe lawan tarediri rupe kite tarediri rupe lawan tebaring rupe kite rupe lawan sepereti mangse rupe kite sepereti macan rupe kite sepereti mangse rupe lawan sepereti macan musu kite sepereti api rupe kite sepereti ayir rupe kite sepereti api rupe lawan sepereti ayiq beburi rupe lawan mengalau rupe kite mengalau rupe lawan beburi rupe kite”</i></p>	<p>Artinya: Terbaring rupa lawan, berdiri rupa kita. Berdiri rupa lawan, terbaring rupa kita. Rupa lawan seperti mangsa, rupa kita seperti macan. Rupa kita seperti mangsa, rupa lawan seperti macan. Musuh kita seperti api, rupa kita seperti air. Rupa kita seperti api, rupa lawan seperti air. Di belakang rupa lawan, menghalau rupa kita. Menghalau rupa lawan, di belakang rupa kita.</p>
--	---



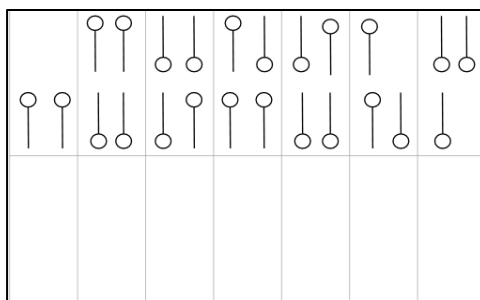
Gambar 10. Simbol pentagram pada naskah 93 E 109
 Sumber: Dokumen Pribadi

Ilustrasi berbentuk simbol pentagram (bintang) ini ditemukan pada halaman ke tujuh belas dan delapan belas pada muka B naskah 93 E 109. Simbol ini digambarkan dengan lima ujung lancip yang memiliki bentuk pentagon (segi lima) yang memiliki bentuk spiral di dalamnya. Tidak ada tulisan apapun yang menyertai dua bentuk simbol bintang ini. Simbol pentagram dalam dunia Melayu dikenal dengan nama ‘Tapak Sulaiman’ yang memiliki kekuatan magis (Yahya, F., 2015, 198).



Gambar 11. Simbol Kolom Jarum pada naskah 93 E 109
 Sumber: Dokumen Pribadi

Simbol kolom jarum ini berada pada halaman ke sembilan belas muka B naskah 93 E 109. Berbeda dengan bentuk lain pada naskah 93 E 109, bentuk ilustrasi ini ditulis menggunakan pensil. Simbol ini terdiri dari enam kolom yang masing-masingnya terdiri dari empat simbol berbentuk jarum dengan arah yang berbeda-beda. Berikut merupakan penyusunan ulang dari simbol kolom jarum pada naskah 93 E 109.



Gambar 12. Simbol Kolom Jarum pada naskah 93 E 109
 Sumber: Dokumen Pribadi

Ilustrasi ini tidak memiliki teks pendukung yang menjelaskan maksud dari simbol yang digambarkan. Namun, berdasarkan bentuk jarum yang mengisi kolom-kolom atas

dengan posisi yang berbeda-beda, seharusnya simbol ini mewakili satu gagasan tertentu. Hal ini sama seperti simbol 5 kolom dan objek sisir, simbol kolom jarum ini kemungkinan merupakan sebuah perhitungan atau penanda sesuatu.



Gambar 13. Simbol diagram lingkaran manusia naskah (*pidiran/pangkat*) 93 E 109
Sumber: Dokumen pribadi

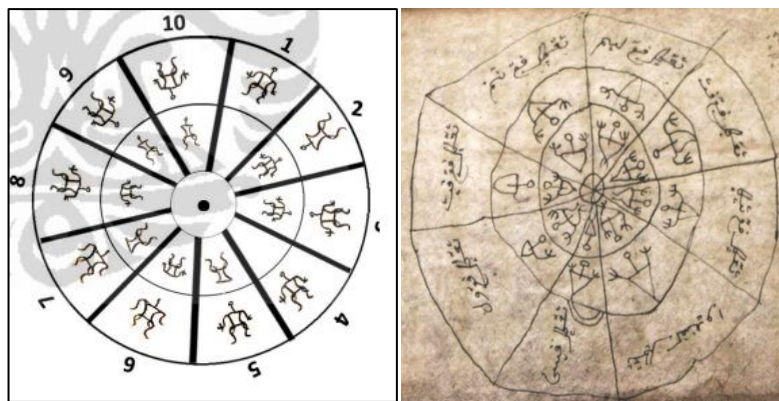
Simbol diagram lingkaran manusia merupakan simbol yang menunjukkan sejumlah figur manusia yang terbagi dalam 8 bagian dengan dua bangun datar, lingkaran kecil dan lingkaran yang lebih besar. Naskah 93 E 109 memiliki 2 halaman yang memuat simbol diagram lingkaran manusia, yaitu pada halaman ke-20 dan 22 pada muka B naskah. Hanya saja, salah satu simbol diagram pada halaman 22 tampaknya belum selesai secara sempurna, karena baru berupa gambar lingkaran dengan 8 bagian yang masih kosong. Simbol ini digambarkan dengan satu bangun datar, yaitu lingkaran kecil yang berada di tengah. Tidak ada bangun datar lain di luar lingkaran yang lebih kecil. Pada bagian dalam terdapat figur-figur manusia yang digambarkan dengan dan tanpa kepala. Bentuk simbol diagram manusia ini memiliki nama yang beragam di Nusantara. Dalam tradisi Jawa simbol diagram ini disebut sebagai *rajamuka*, dalam tradisi Bugis sebagai *kutika johor*, dalam tradisi Sumatera Tengah sebagai *pelangkahan*, dan dalam tradisi Besemash sebagai *pidiran/pangkat* (Yahya, F. 2015, 127).



Gambar 14. Simbol diagram lingkaran manusia naskah 93 E 102
Sumber: khaslara.perpusnas.go.id

Simbol serupa juga ditemukan pada naskah Lampung kode 93 E 102. Seperti figur-figur manusia pada naskah *kaghas* sebelumnya, figur manusia pada naskah 93 E 102 ini digambarkan dengan sederhana. Adapun lingkaran kecil pada naskah ini berada di dalam bentuk persegi yang lebih besar. Pada diagram lingkaran yang lebih kecil, 8 figur manusia dalam 8 sisi digambarkan menghadap ke bagian luar lingkaran dengan posisi kaki menghadap ke dalam dan kepala ke luar. Sementara pada persegi yang lebih besar, figur manusia digambarkan menghadap ke dalam dengan kaki mengarah keluar. Adapun sejumlah 4 figur manusia lain berada di luar persegi pada tiap sudutnya, dan tambahan 1

bentuk matahari di salah satu sudut di antara 2 figur manusia. Berbeda dengan bentuk figur pada naskah 93 E 109, naskah 93 E 102 memiliki figur dengan bentuk kepala yang menyerupai matahari.



Gambar 15. *Kutika* Bugis (kiri) *Rajamuka* Naskah Pegon (kanan)
Sumber: Rahmatia (2020) dan abbelmedia.blogspot.com

Bentuk simbol diagram manusia ini memiliki sejumlah persamaan dengan bentuk yang ada di naskah Bugis dan Pegon. Figur-figur manusia digambarkan saling berhadapan dan bertemu kepala. Pada naskah Bugis, diagram lingkaran terdiri dari dua lingkaran, besar dan kecil. Pada setiap lingkaran terdapat 10 figur, dengan total 20 manusia. Jika diperhatikan tiap-tiap manusia ada yang memiliki dan tidak memiliki kepala. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Rahmatia (2020), naskah Bugis ini berjudul *Kutika Ugi' Sakke Rupa/Kutika Suku Bugis Bone* yang berisi mengenai sistem perhitungan dan prediksi. Diketahui bahwa simbol *kutika* ini digunakan untuk memprediksi kemenangan atau kekalahan jika berhadapan dengan musuh melalui penanggalan. Adapun penjelasan mengenai *kutika* tersebut sebagai berikut “Inilah pasal putika yang berkah dipakai jika akan pergi dari kampung, agar tidak bertemu dengan orang jahat dan musuh tidak melawan mu. Jika kena awal bulan kamu berdiri di luar, musuhmu berdiri di dalam” (Widyaningrum 2020, 64). *Kutika* ini digunakan dengan menempatkan penggunanya sebagai figur manusia dalam lingkaran yang kecil sedangkan musuh sebagai figur dalam lingkaran yang lebih besar. Kemudian, perhitungan dimulai dengan mencocokkan tanggal dengan melihat bagian *kutika* pada tanggal yang dituju. Jika kepala pada figur bagian dalam utuh dan kepala pada bagian luar tidak utuh maka kemungkinan pengguna *kutika* akan menang jika bertemu dengan musuh/perompak.

Pada naskah pegon, terdapat tulisan pada setiap bagian *Rajamuka*. Tulisan tersebut berbunyi “*tanggal pisan, tanggal kapindha, tanggal ping tiga, tanggal ping pat, tanggal ping lima, tanggal ping nem, tanggal ping pitu, tanggal ping wolu.*” Tulisan-tulisan tersebut mengisyaratkan bahwa bentuk *rajamuka* ini digunakan sebagai perhitungan menurut penanggalan delapan hari. Dengan begitu pada contoh gambar nomor 10 dan 11, kedua bentuk tersebut bisa jadi juga merupakan simbol dari sistem perhitungan nasib baik dari penanggalan delapan hari yang juga digunakan pada masyarakat Lampung dan daerah Uluan. Hal ini senada dengan pendapat Collins (1979) bahwa dalam tradisi Uluan Besemah, simbol *pidiran/pangkat* tidak hanya digunakan untuk menentukan hari baik (*hari jaye*) dan hari buruk (*hari talu*), tetapi juga digunakan untuk menunjukkan arah barang

yang hilang atau dicuri oleh orang. Seorang Ulubalang akan menggunakan simbol ini dengan dan mencocokkannya dengan penanggalan lunar (Collins 1979, 262).



Gambar 16. Simbol pada naskah 93 E 99
Sumber: Khastara

Ilustrasi berbentuk simbol-simbol pada naskah 93 E 99 ini ditemukan pada halaman ke-3, 15, dan 16 jika dihitung dari arah sampul naskah yang diberi kode peti E 99 PT 93. Naskah 93 E 99 sendiri merupakan naskah yang memuat beberapa teks beraksara dan berbahasa Lampung. Simbol pertama merupakan simbol yang berada pada halaman ke-3. Pada halaman ke-2 naskah, terdapat teks yang mengindikasikan bahwa simbol-simbol di dalam naskah ini berupa jimat. Teks tersebut adalah “*ba-ra-ja Allah akan jimat kutan....*” Adapun teks yang menyertai simbol pertama dimulai dari halaman 4 hingga halaman 11. Teks tersebut berbunyi sebagai berikut:

“Ma la pa ra ti mah adam anjadikan ibu (be) dan bapamu anjadikan urak ndan bawak anjadikan darah ndan dageng anjadikan cahya ndan ghan rupa asip sung sang sai isang bara isang Allah kalima muhanmat mak mughanjuk candang Allah mak ghanjuk mati Ati-ati sang pa...re ma jati nyak miyah hulun panndem hulun panndem nyak miyah laillahillelah ... masug niku Allah ... su ruh muhema bumi ka darat itulah sinapati amu lillahillelah kasa kasa mula suku saka samula mu... di sang si wa la mang akas akas lillahhahillelah.”

Artinya: *Malaparatih* Adam menjadikan ibu dan bapakmu menjadikan urat dan kulit, menjadikan darah dan daging, menjadikan cahaya *ghan rupa asip* sungsang yang *isang bara isang Allah kalima* Muhammad tidak memberi rusak Allah tidak memberi mati *Ati-ati sang pa...re ma jati* saya bangun orang lain tidur, saya tidur orang lain bangun... masuk engkau Allah ... *su ruh* Muhammad bumi ke darat itulah *sinapati* amu *lillahillallah kasa kasa mula suka saka* semula mu... *di sang si wa la mang akas akas lillahillalla*

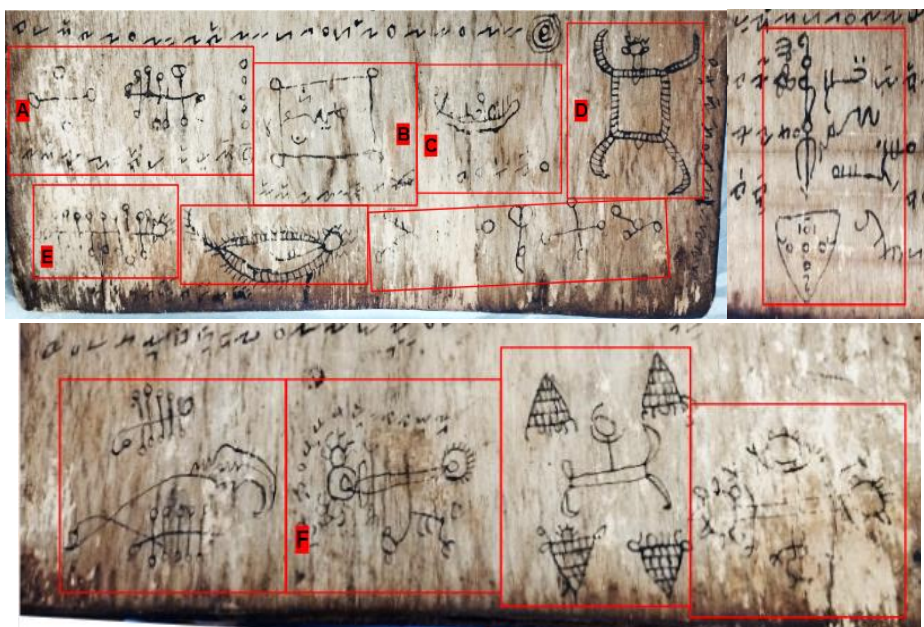
Teks pada halaman 4 hingga 11 pada naskah 93 E 99 berisi mengenai semacam mantra perlindungan/*memmang* yang menyebutkan nama Allah dan Muhammad. Bentuk

simbol serupa juga ditemukan pada naskah kaghas beraksara Lampung lain di Perpunas pada halaman ke-13. Naskah tersebut berisi mengenai teks *Sirrul Hijaiyah* yang berupa wirid dan shalawat yang memiliki teks pada bagian berilustrasi berupa mantra yang menyebutkan nama Allah dan Muhammad. Adapun teks yang menyertai ilustrasi pada naskah *Sirrul Hijaiyah* adalah “...aku tinggikan cahaya Allah cahaya Muhammad kemanunggalan tunduk segala siksa *hama kang laki mancing hahu allah mulamu jadi menang kareya*” (Mislani & Idris 2020, 72).



Gambar 17. Simbol pada naskah *Sirrul Hijaiyah*
 Sumber: Mislani & Idris, 2020

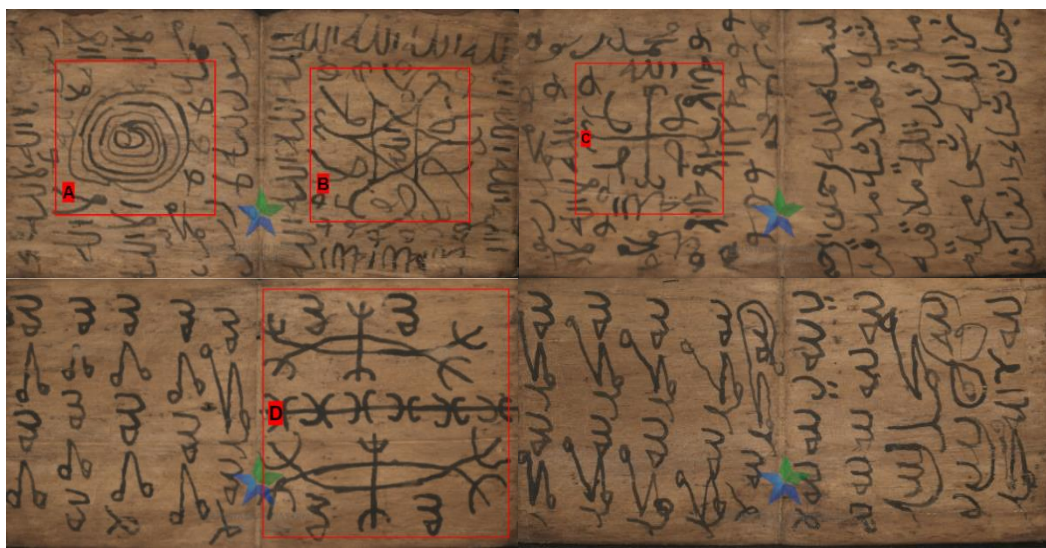
Dua ilustrasi lainnya dari naskah 93 E 99 menyimbolkan bentuk manusia dan ilustrasi belah ketupat dengan tiga tulisan yang kemungkinan disalin dari tulisan Arab secara tidak sempurna sehingga tidak terbaca dengan jelas. Namun, dapat diketahui berdasarkan kesamaan bentuk, dua dari tiga tulisan tersebut tampaknya merupakan Allah dan Muhammad.



Gambar 18. Simbol-simbol rajah naskah 93 E 95
 Sumber: Dokumen Pribadi

Ilustrasi-ilustrasi pada naskah 93 E 95 ditemukan pada muka B halaman ke 4, 5, dan 14. Ilustrasi berbentuk simbol pada naskah 93 E 95 berjumlah 12 ilustrasi. Beberapa di

antara ilustrasi tersebut memiliki penjelasan berupa teks yang berada di bawah, di samping, maupun di atas simbol. Berdasarkan pembacaan atas tulisan yang ada, dapat diketahui ilustrasi tersebut menyimbolkan simbol rajah. Dari total 12 ilustrasi pada naskah 93 E 95, hanya terdapat 6 bentuk yang memiliki penjelasan. Bentuk A memiliki penjelasan pada bagian bawah, yaitu *"Ini rajah dipalimanang."* Bentuk B memiliki penjelasan pada bagian bawah, yaitu *"ini rajah disa...."*. Bentuk C memiliki penjelasan pada bagian bawah yang sudah tidak terbaca, adapun teksnya sebagai berikut *"... b.. t..."* Bentuk D memiliki penjelasan pada bagian kanan simbol, yaitu *"Ini rajah pamburu sitan."* Bentuk E memiliki penjelasan pada bagian bawah simbol, yaitu *"Ini rajah k.. hun ka p..n da"* Bentuk F memiliki penjelasan pada bagian atas dan kiri simbol, yaitu *"Ini rajah disakik betang."* Dapat disimpulkan kedua belas ilustrasi pada naskah ini merupakan bentuk simbol rajah.



Gambar 19. Simbol-simbol rajah naskah 93 E 100
Sumber: Khastara

Ilustrasi-ilustrasi pada naskah 93 E 100 semuanya berbentuk rajah dalam aksara Arab. Bentuk simbol A berbentuk spiral yang dikelilingi kalimat syahadat, yaitu *lā ilāha illa l-lāh* (لا إله إلا الله) dan *muḥammad rasūlu-llāh* (محمد رسول الله). Sayangnya, kalimat syahadat ini tidak dituliskan secara sempurna karena tidak didahului bentuk pengakuan/kesaksian (*'ašhadu*/أشهد). Simbol B berbentuk heksagram yang merupakan penggabungan dari dua segitiga sama sisi. Simbol ini memiliki lafaz Allah di tengah-tengah dan di sekeliling bentuk heksagram. Terdapat enam bentuk semacam pita bersilang/*Ha* (ه) dalam abjad Arab. Dalam islam, simbol heksagram dikenal dengan nama 'Segel Sulaiman' (*khatam Sulaiman*). Bentuk ini diambil dari cincin nabi Sulaiman yang mampu menguasai binatang, burung, dan jin (Yahya, F. 2015, 198). Simbol C berbentuk tanda tambah dengan empat bentuk pita bersilang di keempat sudutnya. Simbol ini juga dikelilingi kalimat syahadat yang sama dengan bentuk simbol A. Simbol D berbentuk dua busur bersilang dengan sebuah garis tegak di tengahnya dan diantara kedua silangan busur terdapat garis melintang dengan 12 busur yang saling membelakangi sehingga membentuk 6 tanda x. Terdapat empat lafaz Allah di kedua silangan busur. Adapun halaman-halaman lain pada naskah menuliskan sejumlah kata seperti Allah dan Muhammad secara berselang seling.

Ilustrasi Bentuk Abstrak



Gambar 20. Bentuk-bentuk abstrak naskah 93 E 106
Sumber: khastara.perpusnas.go.id

Naskah 93 E 106 yang memuat sejumlah 23 halaman berilustrasi dengan 20 bentuk abstrak. Halaman kedua merupakan bentuk rajah dengan tulisan beraksara Lampung yang sudah tidak terbaca lagi. Dua ilustrasi lain berada pada halaman keempat dan kelima yang berupa simbol figur manusia yang ditulis menggunakan pensil. Adapun bentuk-bentuk abstrak baru muncul pada tujuh naskah. Terdapat teks pada halaman tiga yang boleh jadi merupakan mantra yang menggunakan nama *anlah*/Allah. Teks tersebut adalah “...*ku di tujuh kan anlah aku di tujuh ke supah anlah.*”

Bentuk-bentuk abstrak pada naskah 93 E 106 sulit untuk dihubungkan dengan suatu bentuk simbol tertentu. Namun, bentuk-bentuk ini kemungkinan memiliki fungsi yang

sama dengan simbol-simbol rajah. Ke-21 halaman berilustrasi dari total 25 halaman pada naskah 93 E 109 menandakan bahwa bentuk-bentuk abstrak ini memiliki suatu kegunaan tertentu sehingga memenuhi hampir seluruh halaman naskah. Bentuk-bentuk ini dapat dibedakan dari coretan biasa yang biasanya tidak memenuhi satu halaman naskah secara utuh. Secara umum, bentuk dan keadaan abstrak dapat memiliki indikasi magis. Hal ini senada dengan pendapat Kandinsky dalam Gozali (2019) bahwa abstraksi merupakan eksplorasi lebih dalam terhadap sifat dan keberadaan kemanusiaan dalam dimensi spiritual (Gozali 2019, 2).

Fungsi Ilustrasi Naskah-naskah Kaghas

Setidaknya diketahui terdapat 3 fungsi utama dari ilustrasi yang terdapat dalam naskah-naskah kaghas, dalam hal ini naskah kaghas peti 93 koleksi Perpustakaan. Ketiga fungsi tersebut adalah fungsi estetis, fungsi praktis, dan fungsi magis. Fungsi estetis merupakan fungsi yang menekankan pada aspek-aspek keindahan atau estetika. Estetika sendiri berkaitan dengan semua aspek keindahan dan apa yang disebut sebagai indah (Djelantik 2008, 9). Ilustrasi pada bentuk ini dapat menjadi visualisasi dari suatu teks ataupun sebagai hiasan semata. Teks dalam ilustrasi ini dapat berupa teks dalam bentuk apa saja dan tidak terikat pada satu genre tertentu. Sebagai contoh, teks *ucap rimau jantan* yang mengandung unsur magis sebagai mantra memiliki ilustrasi dengan fungsi estetis semata. Ilustrasi tersebut hanya melengkapi teks. Dengan kalimat lain, teks dapat berdiri sendiri dengan atau tanpa adanya ilustrasi. Ilustrasi yang memiliki fungsi estetis sebagai visualisasi terdapat pada bentuk visualisasi *diwe Kemidang Sakti*, visualisasi harimau, visualisasi naga, dan visualisasi singa. Visualisasi ini membantu penggambaran suatu objek dari teks yang ada. Adapun ilustrasi yang memiliki fungsi estetis sebagai hiasan terdapat pada contoh simbol garis bercabang, matahari, bulan, dan bumi.

Fungsi praktis merupakan fungsi yang ditujukan untuk pemakaian. Artinya ilustrasi tersebut digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh dari ilustrasi dengan fungsi praktis adalah simbol diagram lingkaran manusia (*pidiran/pangkat*) yang berfungsi sebagai simbol perhitungan nasib baik pada penanggalan delapan hari. Hal ini dibuktikan dari sejumlah naskah lain yang memiliki bentuk serupa yang berfungsi sebagai bentuk perhitungan. Secara umum, diagram ini digunakan sebagai instrumen praktis untuk memastikan waktu yang menguntungkan maupun tidak menguntungkan serta untuk menentukan hal-hal lain seperti hasil dalam pertempuran (Yahya, F. 2015, 127). Adapun bentuk lain yang diyakini memiliki fungsi praktis adalah simbol 5 kolom sisir dan kolom jarum yang kemungkinan merupakan sebuah bentuk perhitungan. Belum dapat dipastikan lebih lanjut mengenai kegunaan kedua bentuk simbol tersebut. Namun, dapat dipastikan bahwa kedua bentuk simbol kolom sisir dan jarum bukanlah bagian dari bentuk visual teks maupun rajah. Ilustrasi dengan fungsi praktis tidak bergantung dengan suatu teks tertentu, artinya bentuk ini dapat berdiri sendiri sebagai sebuah ilustrasi tunggal. Berbeda dengan ilustrasi dengan fungsi estetis sebagai visualisasi yang membutuhkan teks sebagai penjabar dari maksud ilustrasi tersebut.

Fungsi magis merupakan fungsi yang menekankan aspek-aspek supranatural tertentu. Ilustrasi yang memiliki fungsi ini memiliki simbol-simbol tertentu yang berhubungan dengan kekuatan magis dan spiritual. Contoh ilustrasi yang memiliki fungsi magis adalah simbol bintang, simbol-simbol pada naskah 93 E 99, simbol rajah pada naskah 93 E 95 dan 93 E 100, serta simbol abstrak. Bentuk ilustrasi pada fungsi magis

biasanya berbentuk simbol-simbol berulang yang memiliki suatu makna tertentu. Rajah biasanya berisikan tulisan-tulisan Arab, ayat-ayat Al-Qur'an, dan simbol-simbol berbahasa Arab lainnya yang memiliki indikasi kekuatan magis yang dibuat oleh seseorang yang memiliki pengetahuan ilmu hikmah (Mujahidin dalam Pamungkas, B., dkk. 2022, 13). Berbeda dengan bentuk simbol-simbol rajah pada naskah 93 E 95 yang memiliki nama, simbol pertama pada naskah 93 E 99, naskah 93 E 100, dan naskah 93 E 106 tidak memiliki nama rajah.

5. KESIMPULAN

Ilustrasi pada naskah-naskah kaghhas peti 93 koleksi Perpustakaan memberikan informasi bahwa digunakan sejumlah gambar dalam tradisi tulis masyarakat Ulu Sumatera Selatan dan Lampung. Ilustrasi-ilustrasi ini dapat dibagi menjadi tiga macam bentuk, yaitu ilustrasi bentuk visual teks, ilustrasi bentuk simbol, dan ilustrasi bentuk abstrak. Menurut fungsinya, ilustrasi-ilustrasi pada naskah *kaghhas* dapat dibagi menjadi tiga fungsi, yaitu fungsi estetis sebagai visualisasi teks dan hiasan, fungsi praktis sebagai bentuk perhitungan yang salah satunya digunakan untuk menentukan nasib baik terhadap kemungkinan menang dari serangan musuh, dan fungsi magis sebagai bentuk rajah dan mantra.

Penelitian mengenai ilustrasi belum banyak dilakukan sehingga penelitian mengenai bentuk dan fungsi ilustrasi pada naskah-naskah *kaghhas* ini menjadi penting dan menarik untuk diteliti. Pengetahuan mengenai bentuk dan fungsi ilustrasi pada naskah-naskah *kaghhas* memperkaya penelitian terhadap khazanah naskah Ulu dan Lampung terutama pada bidang kodikologis yang belum dilakukan.

Perlu diadakan penelitian lanjutan mengenai makna ilustrasi pada naskah kaghhas ini. Adapun sejumlah naskah Ulu lain yang kemungkinan memiliki ilustrasi di luar dari Perpustakaan perlu ditelusuri keberadaannya. Penelusuran dan penelitian mengenai bentuk ilustrasi dan iluminasi pada naskah-naskah Ulu dan Lampung lain akan memperluas konteks mengenai bentuk dan fungsi ilustrasi dan iluminasi tersebut pada khazanah naskah Ulu dan Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg, B. L. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Boston: Pearson Education. 2004.
- Collins, W. A. *Besemah concepts, a study of the culture of the people of South Sumatra*. University of California: Berkeley. 1979.
- Djelantik, A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2008.
- Gallop, Annabel dan Ben Arps. *Golden Letters*. Jakarta: Yayasan Obor. 2004.
- Gozali, A. "Dimensi Spiritual Dalam Seni Lukis Abstrak Kontemporer Indonesia: Sejarah Dan Wacana." *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya* 11, no. 1 (2019): 1-15.
- Helfrich. *Nadere Bijdragen tot de kennis van het Midden Maleisch (Basemahsch en Serawajsch Dialect)*. Den Haag: Martinus Nijhoff. 1933.

- Misliani, L., & Idris, A. *Wirid dan salawat sirrul hijaiyyah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2020.
- Mujahidin, A. "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Quran Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo." *Kalam* 10, no. 1 (2016): 43-64.
- Mu'jizah, M. "Naskah Betawi: Skriptorium dan Dekorasi Naskah." *Patanjala* 10, no. 2 (2018): 153-169.
- Mulyadi, S. W. R. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1994.
- Nugrah, R. S. "Makna Ilustrasi dalam Serat Dewa Ruci: Kajian Kodikologis." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 7, no. 1 (2016): 129-149.
- Pamungkas, B., Noupal, M., Murtiningsih, M., & Fitriyana, N. "Tradisi 'Rajah': Terapi Mistik Dalam Kepercayaan Masyarakat Suku Jawa di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur." *Jurnal Studi Agama* 6, no. 1 (2022): 12-28.
- Raden, A. Z. M., & Andrijanto, M. S. "Hikayat Purasara: Komunikasi Visual Ilustrasi Wayang pada Naskah Sastra Betawi Abad ke-19." *Manuskripta* 7, no. 1 (2017): 141-168.
- Sarwono, S. *Juarian Beringin: Suntingan Naskah dan Tinjauan Bentuk*. Depok: Universitas Indonesia. 1993.
- Semiawan, C. R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo. 2010.
- Widyaningrum, R. A. *Kajian Kutika Suku Bugis di Kalimantan Timur: Kajian Filologi dan Gagasan Ekofenomenologi*. Depok: Universitas Indonesia. 2020.
- Yahya, F. *Magic and divination in Malay illustrated manuscripts*. Brill. 2015.
- Zeegen, L. *What is illustration?*. Switzerland: RotoVision. 2009.